

**PROCEEDING**

**INTERNATIONAL CONFERENCE ON  
Future of Islamic Civilization in Southeast Asia:  
Challenge and Opportunity**

**Editor: Dr. Ahidul Asror, M.Ag**



**STATE COLLEGE FOR ISLAMIC STUDIES OF JEMBER**

**OCTOBER 2013**

- Ummu Kulsum S.Ag., M.Pd.I* Analisis Peradaban Islam Modern di Asia Tenggara Melalui Sosio Kultur dan Pendidikan  
— 403
- Nur Anim Jauhariyah 415* Islam, Masalah Kemiskinan, dan Solusi Kebijakan Optimalisasi Potensi Wilayah  
— 415
- Kurdi Amin* Studi Komparatif Teori Masuknya Islam Di Asia Tenggara dan Pengaruhnya dalam Pembentukan Karakter Masyarakat — 429
- Arif Widodo 439* Implementasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Ta 2012/2013 — 439

# ANALISIS TERHADAP KURIKULUM 2013 ANTARA REALITAS DAN HARAPAN

Oleh:

Dr. H. Muwahid Shulhan

Dosen Pasca Sarjana IAIN Tulungagung

## A. Pendahuluan

Memasuki abad ke 21 ini Indonesia dihadapkan pada masalah yang rumit seperti masalah reformasi dalam kehidupan bernegara dan berbangsa, masalah krisis yang berkepanjangan dan hingga saat ini belum tuntas, masalah kebijakan makro pemerintah tentang sistem pemerintahan otonomi daerah yang memberdayakan masyarakat. Kita juga menghadapi perubahan-perubahan besardan amat fundamental dilingkungan global. Dalam upaya peningkatan SDM, peranan pendidikan cukup menonjol. Oleh karena itu sangat penting bagi pembangunan nasional untuk memfokuskan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan diperoleh pada sekolah yang bermutu, dan sekolah yang bermutu akan menghasilkan SDM yang bermutu pula.

Sementara itu rendahnya mutu SDM signifikan dengan rendahnya mutu pendidikan tinggi, sebagaimana data yang dipaparkan oleh Ibrahim Musa yang diunduh dari Republika, (22/4/02), Dosen FKIP Universitas Terbuka sesuai survey Week, mengungkap rendahnya peringkat universitas terbaik di tanah air diantara universitas-universitas terbaik di Asia Pasifik. Dari 77 universitas yang disurvei, empat universitas terbaik dalam standar Indonesia menempati urutan bawah, UI peringkat ke-61, UGM ke-68, Undip ke-73, dan Unair ke-75.<sup>1</sup>

Rendahnya SDM di Indonesia tidak terlepas dengan sistem pendidikan dan kurikulumnya, dua hal yang erat berkaitan, tak dapat dipisahkan sama dengan yang lain. Sistem pendidikan yang dijalankan pada zaman modern ini tak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Tak mungkin ada Kegiatan pendidikan tanpa kurikulum. Kebutuhan akan adanya aktivitas pendidikan selalu berarti kebutuhan adanya kurikulum. Dalam kurikulum itulah tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Pemikiran tentang adanya kurikulum adalah setua dengan adanya sistem pendidikan itu sendiri.

Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Suatu tujuan, tegasnya tujuan pendidikan yang ingin dicapai, akan dapat terlaksana jika alat sarana, isi, atau tegasnya kurikulum yang dijadikan dasar acuan ini relevan. Artinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Hal itu dapat

---

<sup>1</sup>M. Jusuf Hanafiah dkk, *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*, Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri 1994:101)



diartikan bahwa kurikulum dapat membawa kita ke arah tercapainya tujuan pendidikan. karena kurikulum merupakan isi dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum berisi nilai-nilai atau cita-cita yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa. Pada hakekatnya, proses pendidikan yang dijalankan adalah usaha untuk merealisasikan nilai-nilai dan ide-ide tersebut.

Pada dasarnya tujuan pendidikan yang pokok (atau hakiki, esensial, prinsipil ini tetap karena ia berhubungan dengan sistem nilai atau pandangan hidup suatu bangsa. Akan tetapi, hal itu tidak berarti kurikulum pun harus statis, tak pernah mengalami perubahan. Kurikulum pun harus selalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.. masyarakat yang dinamis akan selalu mengalami perkembangan, selalu menuntut adanya perubahan sesuai dengan perubahan zaman. Pada hakekatnya, hal itu pun dapat dipandang sebagai akibat sistem pendidikan yang dijalankan yang sudah diperhitungkan. Dengan kata lain adanya keadaan masyarakat yang dinamis dan terbukti terhadap adanya usaha-usaha pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman tersebut, merupakan keberhasilan sistem pendidikan, tanpa mengakibatkan berbagai faktor lain yang juga berperan.

Dalam banyak hal, kurikulum dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan yang dijalankan. Dalam suatu kurikulum sekolah telah tergambar tentang berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan suatu sekolah. Akan tetapi kurikulum bukanlah merupakan satu-satunya faktor penentu "kualitas seperti yang disarankan didalamnya. Masih terdapat berbagai faktor lain yang turut menunjang kualitas atau keberhasilan kegiatan pendidikan yang dijalankan. Misalnya saja masalah sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, kualitas guru sebagai pelaksana pendidikan dan sebagainya. Penting bagi guru adalah ia harus benar-benar menyadari peranannya sebagai pelaksana pendidikan yang amat menentukan. Hal itu menuntut kepadanya untuk memahami dan menguasai berbagai masalah pendidikan, antara lain masalah kurikulum.

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Secara kodrati, manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dasar (*fitrah*). Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir yang harus ditumbuh kembangkan agar fungsional bagi kehidupannya di kemudian hari. Untuk itu, aktualisasi terhadap potensi tersebut dapat dilakukan usaha-usaha yang disengaja dan secara sadar agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Pendidikan, sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut agar menjadi aktual dan dapat dikembangkan. Dengan begitu, pendidikan adalah alat untuk

memberikan rangsangan agar potensi manusia tersebut berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan berkembangnya potensi-potensi itulah manusia akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Di sinilah, pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara dan bangsa.

Pendidikan dapat terjadi melalui interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Proses interaksi tersebut akan berlangsung dan dialami manusia selama hidupnya. Interaksi manusia dalam lingkungan sosialnya menempatkan manusia sebagai makhluk sosial. Yakni, makhluk yang saling memerlukan, saling bergantung, dan saling membutuhkan satu sama lain, termasuk ketergantungan dalam hal pendidikan. Di samping itu, manusia sebagai makhluk sosial terikat dengan sistem sosial yang lebih luas.

Sekolah, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan sosial yang lebih luas. Artinya, sekolah itu harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik. Dalam pendidikan sekolah, pelaksanaan pendidikan diatur secara bertahap atau mempunyai tingkatan tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan dibagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Masing-masing tingkatan itu mempunyai tujuan yang dikenal dengan tujuan institusional atau tujuan kelembagaan, yakni tujuan yang harus dicapai oleh setiap jenjang lembaga pendidikan sekolah. Semua tujuan institusi tersebut merupakan penunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Saat ini pemerintah melalui Kemendikbud mengamanatkan kepada seluruh institusional kelembagaan pendidikan untuk menetapkan pendidikan berbasis karakter, Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda.

Pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik, guna meminimalisir tingkat kriminalitas yang tak jarang lagi hal ini terjadi pada anak bangsa yang tergolong masih remaja. Usaha pemerintah ini terbukti dengan merancang munculnya "*Kurikulum 2013*" yang saat ini masih menjadi bahan uji coba *public* akan kelayakan kurikulum tersebut.



## B. Pokok Pembahasan dalam Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum tidak akan tercapai jika hanya dibiarkan setelah dikembangkan. Kurikulum 2013 yang telah didesain optimal harus diimplementasikan dan mempunyai hasil bagi pembelajaran. Banyak kurikulum yang telah didesain dan dikembangkan tidak diimplementasikan karena ketiadaan suatu rencana perubahan dalam keseluruhan suatu sistem persekolahan.

Kurikulum sebelumnya yang gagal boleh jadi karena alasan belum mempertimbangkan pengembangan kurikulum secara kritis. Seringkali, individu dalam sekolah percaya bahwa usaha kurikulum adalah untuk melengkapi rencana baru yang dikembangkan atau material baru yang dibeli. Perhatian lebih banyak diberikan pada permasalahan manajemen dan organisasi dibanding pada perubahan kurikulum. Banyak individu yang bertanggung jawab pada kurikulum tidak memproses suatu pandangan makro perubahan atau menyadari bahwa inovasi memerlukan perencanaan hati-hati dan monitoring yang ketat. Individu tersebut sering berpikir bahwa implementasi adalah merupakan penggunaan program baru atau tidak.

Implementasi yang sukses adalah suatu proses yang mempunyai beberapa hal baru. Implementasi tergantung pada pendekatan umum pengembangan kurikulum dan kurikulum itu sendiri. Kebanyakan orang percaya bahwa implementasi yang sukses, bersandarkan pada penggambaran langkah-langkah yang tepat yang terutama menyangkut proses pengembangan. Kebanyakan orang mempertimbangkan implementasi adalah sebagai sesuatu yang tak dapat diramalkan dan tidak pasti.

Menurut riset, untuk merubah kurikulum dan dengan sukses diterapkan, yang manapun pelan-pelan atau dengan cepat, lima petunjuk di bawah ini harus diikuti untuk membantu menghindari kekeliruan sebagaimana masa lalu<sup>2</sup>.

1. Merancang inovasi untuk meningkatkan prestasi siswa harus secara teknis bunyi. Maksudnya bahwa perubahan perlu mencerminkan riset tentang apakah bekerja dan tidak bekerja, bukan mendisain untuk peningkatan secara kebetulan menjadi populer hari ini atau besok.
2. Inovasi yang sukses memerlukan perubahan di dalam struktur suatu sekolah tradisional. Dengan perubahan struktural, kita berarti memodifikasi hal yang utama menyangkut para guru dan siswa, apakah ditugaskan ke kelas dan saling berhubungan satu sama lain.
3. Inovasi harus mungkin dan dapat dikendalikan oleh rata-rata guru. Kita tidak bisa menginovasi gagasan mengenai masalah atau pemikiran solutif ketika siswa tidak bisa membaca atau tulis dasar Bahasa Inggris atau berkeberatan untuk aktif di dalam kelas.
4. Implementasi dari usaha perubahan sukses harus organik bukan birokratis. Ketegasan, monitoring prosedur, dan aturan bukanlah hal yang memungkinkan

---

<sup>2</sup>Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. 2004. *Curriculum: Foundation, Principles, And Issues*, Fourth Edition. Boston USA: Pearson Education

untuk perubahan; pendekatan yang birokratis ini perlu untuk digantikan oleh suatu pendekatan yang adaptif atau organik yang mengijinkan penyimpangan beberapa dari perencanaan asli dan mengenali orang pada permasalahan dan kondisi-kondisi menyangkut sekolah.

5. Hindarilah sindrom "lakukan sesuatu, kerjakan apapun" sindrom. Kebutuhan adalah untuk suatu rencana kurikulum terbatas, untuk memusatkan usaha seseorang, waktu, dan uang pada aktivitas dan isi yang adalah serasi dan rasional.

Perubahan dihasilkan oleh pengetahuan baru, namun kehadiran pengetahuan baru tidaklah cukup untuk perubahan. Masyarakat harus mengenali suatu kebutuhan untuk berubah. Teori perubahan yang menyertakan lima proses: 1) kepemimpinan; 2) komunikasi; 3) pelepasan potensi manusia; 4) problem solving; dan 5) evaluasi. Proses ini dapat mendorong ke arah sistem (sekolah) kohesi dan kooperasi atau konflik dan tekanan<sup>3</sup>.

Untuk menetapkan perubahan kurikulum harus mengerti konteks lingkungan di mana mereka sedang beroperasi. Suatu audit eksternal harus dibuat pada tahap awal pengembangan kurikulum untuk mengumpulkan dan menilai informasi berkenaan dengan yang demografis masyarakat dan socioiculturalnya, politic-legal, dan aspek yang lain. Data ekonomi pada faktor seperti diberikan sehingga tahap implementasi yang dibuat sensitif pada harapan dan sikap masyarakat. Informasi tentang lingkungan yang eksternal, melengkapi informasi baru, identitas harapan baru, dan menunjuk untuk memberi penghargaan. Masukan mengenai lingkungan eksternal seperti itu menghasilkan *tention* di dalam sistem bidang pendidikan, dari *disequilibrium* menuju *equilibrium* baru.

#### Gambar Model Kekuatan Bidang

##### Daya penggerak

- a. Intervensi Pemerintah
- b. Nilai-Nilai Masyarakat
- c. Perubahan Teknologi
- d. Ledakan Pengetahuan
- e. Proses Administratif

##### Pengendalian Kekuatan

- a. Ketakutan yang tak dikenal
- b. Ancaman untuk menggerakkan atau hamparan rumput
- c. ketrampilan atau Pengetahuan usang
- d. Nilai-Nilai tradisional
- e. Sumber daya yang terbatas

Lewin mengkonsep bahwa proses perubahan terdiri dari tiga langkah: 1) memilih situasi yang diketemukan dalam diri kita, suatu yang tidak beku, jika kamu berkehendak, dari poin A. Sesuatu yang tidak dibekukan dalam diri kita ini benar-benar berarti suatu penurunan pengendalian kekuatan dalam rangka merangsang daya penggerak. Lewin percaya bahwa yang merangsang perubahan adalah lebih baik

---

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. 1997. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cetakan Kedua. Bandung: Rosdakarya.



mengurangi tenaga menyangkut pengendalian kekuatan dibanding untuk meningkatkan daya penggerak. Seperti itu adalah tindakan mengizinkan daya penggerak untuk bertindak lebih secara alami di dalam situasi.

### Tipe Perubahan Bidang pendidikan

Sumber (Di) luar	Di dalam Sumber
Permintaan dari golongan berpengaruh; temuan riset, kuasa sah/tentang undang-undang	Panitia kurikulum daerah kurikulum di sekolah tempat Panitia
Perubahan Secara spontan Kejutan [yang] terjadi	Perubahan Sengaja Deliberative berubah hasil
Revolusioner Batasan waktu Mendadak, high-impact berubah	Batasan waktu Evolusiner Lambat, terjadi dari waktu ke waktu, melaikan dampak berubah

### Model Implementasi Kurikulum 2013

Pemilihan Model Implementasi kurikulum sering tergantung pada pilihan filosofis. Praktisi dan sarjana melanjutkan pada kebutuhan akan alat-alat yang efektif untuk meningkatkan kurikulum dan pengajarannya. Harris mengamati bahwa usul umum untuk strategi perubahan meliputi: 1) menjelaskan bentuk otoritas; 2) menyertakan peserta dalam penentuan sasaran, pemilihan staf, dan evaluasi; 3) penetapan tanggung-jawab dan peran guru; 4) personil pelatihan dalam strategi perubahan dan teknik resolusi konflik; dan 5) perabot perubahan dengan melibatkan dukungan<sup>4</sup>.

Checklist untuk Menerapkan Perubahan Kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nantinya pribadi guru yang diubah oleh inovasi?
2. Berapa banyak waktu persiapan tambahan yang diperlukan untuk inovasi?
3. Bagaimana nantinya inovasi "cocok" dan ke materi apa pelajar diarahkan?
4. Apa macam sumber daya material guru yang akan disajikan?
5. Apa macam materi pelajaran baru yang disediakan untuk pelajar?
6. Apa pola teladan interaksi *teacher-learner* akan dituntut?
7. Bagaimana permintaan prosedur pengajaran diperlukan yang belum dikuasai guru?
8. Apa macam pelatihan yang akan disajikan?
9. Standardisasi test yang harus diambil?
10. Dukungan administrasi pemerintah (pemda) terhadap program baru?
11. Apa yang harus dilakukan orang tua untuk memahami dan mendukung program yang baru?

<sup>4</sup>S. Nasution. 2005. *Asas-asas Kurikulum*, Cetakan Keenam. Jakarta: Bumi Aksara.



### C. Kontektualisasi Implementasi Kurikulum 2013

Sebagaimana diungkap di depan bahwa implementasi undang-undang dan peraturan sebagai kebijakan pemerintah (sebagaimana KTSP) dalam memacu dan mengontrol pendidikan seringkali menemukan jurang ketidaksiharan antara keduanya. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ornstein & Hunkins bahwa implementasi kurikulum adalah sebuah perubahan, dan perubahan bagi banyak orang adalah menyenangkan apabila mempunyai efek menguntungkan dan menyengsarakan apabila memberatkan. Bagi banyak praktisi pendidikan di satuan tingkat pendidikan memandang **Kurikulum 2013** adalah hal yang memberatkan. Bahkan, dengan sinis mereka mengatakan bahwa **Kurikulum 2013** adalah produk dari pergantian menteri lama ke menteri baru.

Sinisme praktisi pendidikan di banyak satuan pendidikan tersebut, selayaknya disikapi secara bijak. Dalam pengertian bahwa **Kurikulum 2013** masih sangat perlu disosialisasikan secara sistematis dan massif, sehingga pada gilirannya praktisi pendidikan dan masyarakat mempunyai perhatian yang *integrated* dengan perhatian pembuat kurikulum (kebijakan).

Program sosialisasi harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan *audience*: budaya, intelegensia, psikologi dana, dan penyemaian nilai-nilai visi bersama antara pembuat kurikulum dan *audience*. Dengan waktu transisi sampai 2010 dengan efektivitas dan efesiensi tinggi adalah hal yang sangat mungkin melakukan hal ini. Hanya saja, keberadaan orang-orang dengan 'kepentingan' keuntungan pribadi atau golongan hedaknya dijadikan permasalahan yang juga diantisipasi (dan ini yang tampaknya lebih rumit).

Mengenai model perubahan apa yang digunakan saat merumuskan **Kurikulum 2013**, periew menggolongkannya pada **Educational Change Model**. Hal ini terlihat pada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, dan juga terlihat pada tipologi perubahannya yang terpusat pada satu kebijakan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang lain. Namun fokus tipologi perubahannya juga berparadigma normatif dan rasionali. Perubahan yang dilakukan dengan **Kurikulum 2013** juga mengakomodasi rencana-rencana perubahan yang berbasis pada kepentingan tingkat satuan pendidikan. Untuk strategi perubahan **Kurikulum 2013** lebih dekat pada strategi *Normative-Reeducative*, yaitu strategi berdasar pada kecerdasan/inteligen dan rasionalitas manusia. Atau mungkin, model, tipologi perubahan, dan strategi perubahan **Kurikulum 2013** adalah eklektik. Menimbang sejarah filsafat pendidikan yang digunakan, aliran psikologi, teori belajar yang digunakan di Indonesia, sangat mungkin bahwa model, tipologi perubahan, dan strategi perubahan **Kurikulum 2013** adalah berparadigma dan berbasis 'eklektik', banyak kurikulum baru yang gagal dalam implementasi karena ketiadaan suatu rencana perubahan dalam keseluruhan suatu sistem persekolahan. **Kurikulum 2013** sudah direncanakan dalam keseluruhan sistem, namun karena begitu beragamnya *key player* dan masalah psikologis pembiayaan, dan belum berhasilnya pengitegrasian visi,

pereview memprediksi bahwa **Kurikulum 2013** akan berjalan timpang, tidak merata antara satuan pendidikan yang satu dengan lain<sup>5</sup>.

Konsep kurikulum 2013 berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Stidaknya Ada tiga konsep tentang kurikulum 2013, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.<sup>6</sup>[1]

*Konsep pertama*, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara. Konsep ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep kurikulum sebelumnya, namun dalam kurikulum 2013 ini lebih bertumpu kepada kualitas guru sebagai implementator di lapangan.

*Konsep kedua*, adalah kurikulum 2013 sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ini juga dapat dipastikan mengalami perubahan dari konsep kurikulum yang sebelumnya, sebab wacana pergantian kurikulum dalam sistem pendidikan memang merupakan hal yang wajar, mengingat perkembangan alam manusia terus mengalami perubahan. Namun, dalam menentukan sistem yang baru diharapkan para pembuat kebijakan jangan asal main rubah saja, melainkan harus menentukan terlebih dahulu kerangka, konsep dasar maupun landasan filosofis yang mengaturnya.

*Konsep ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

---

<sup>5</sup>Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. 2004. *Curriculum: Foundation, Principles, And Issues*, Fourth Edition. Boston USA: Pearson Education

<sup>6</sup><http://kampus.okezone.com/read/2013/01/07/373/742518/kurikulum-2013> di unggah pada hari Rabu 06/02/2013 waktu pukul 15.00



Berubahnya kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaharui setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak bangsa dan atau generasi muda. Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan : (1) Observasi; (2) Bertanya (wawancara); (3) Bernalar, dan (4) Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Adapun obyek pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah : fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat. Rasionalitas penambahan jam pelajaran dapat dijelaskan bahwa perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output) memerlukan penambahan jam pelajaran. Di banyak negara, seperti AS dan Korea Selatan, akhir - akhir ini ada kecenderungan dilakukan menambah jam pelajaran. Diketahui juga bahwa perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia relatif lebih singkat. Bagaimana dengan pembelajaran di Finlandia yang relatif singkat. Jawabnya, di negara yang tingkat pendidikannya berada di peringkat satu dunia, singkatnya pembelajaran didukung dengan pembelajaran tutorial yang baik.

Penyusunan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif mengacu pada kurikulum 2006 yang di dalamnya ada beberapa permasalahan di antaranya;

1. Konten kurikulum yang masih terlalu padat, ini ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak;
2. Belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan

- pendidikan nasional;
3. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum;
  4. Belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global;
  5. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru;
  6. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; dan
  7. Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

#### D. Studi Analisis Terhadap Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah nama baru dari berbagai nama atau istilah yang disandangkan pada kurikulum sebelum-sebelumnya, istilah baru ini tentunya merupakan upaya pemerhati ahli terhadap kurikulum untuk kemajuan dan kebutuhan dimasa mendatang. Sebagai alasan mengapa kurikulum harus berubah adalah, untuk mempersiapkan generasi sekarang agar mampu menjawab tantangan masa depan Indonesia.

Tuntutan masa depan berubah-ubah, maka kita perlu menyesuaikan kurikulum pendidikan kita. Mengapa harus berubah? Berangkat dari sebuah pertanyaan ini, maka setidaknya ada empat poin yang ingin penulis tawarkan pada analisis kurikulum ini, sebagai jawaban dari pertanyaan mendasar yang ada dimuka : (a) Kurikulum 2013 harus *perlu* berubah untuk mempersiapkan generasi sekarang agar mampu menjawab tantangan masa depan Indonesia. Tuntutan masa depan berubah, maka kita perlu menyesuaikan kurikulum pendidikan kita; (b) Substansi perubahan kurikulum 2013 adalah perubahan pada: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi (kompetensi inti dan kompetensi dasar), Standar Proses, dan Standar Penilaian; (c) Kualitas pendidikan Indonesia sudah sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Perubahan kurikulum ini untuk mengatasi ketertinggalan Indonesia. Jika penerapan kurikulum ditunda, akan lebih lama kita mengejar ketertinggalan dari negara lain.<sup>7</sup> (d) Dengan kurikulum baru diharapkan menghasilkan lulusan dengan kompetensi tinggi dan berpikir analitis.

Berikut ini sebagai saran atau keritik kepada perencana atau pemerintah

---

<sup>7</sup><http://kompas> Desember 2012 di unggah pada hari rabu 06 /02/2013 waktu pukul 15.05 WIB



kaitannya dengan kurikulum 2013; *Pertama*, Mengapa kompetensi anak-didik kita tertinggal jauh dari negara-negara lain? Mengapa mereka tidak mampu berpikir analitis? Mungkin karena metode pembelajaran kita selama ini: *ceramah, menghafal, belajar untuk lulus ujian (termasuk UN)*. Jadi yang lebih mendesak adalah (a) memberdayakan para guru untuk mengajar dengan menekankan observasi, analisa, menalar dan refleksi; (b) memperbaiki sistem evaluasi dalam dunia pendidikan kita: *menghapus pelaksanaan Ujian Nasional*. *Kedua*, Perlu dibuat riset ilmiah: apakah karena kualitas guru-guru atau kualitas kurikulum? Jangan-jangan kurikulum sudah bagus (CBSA, KBK dan KTSP) hanya tidak didukung dengan pemberdayaan guru. Juga setiap kurikulum itu tidak ada petunjuk teknis pelaksanaannya. Jadi masalah dunia pendidikan kita bukan membuat kurikulum baru. Tapi menjalankan dengan baik kurikulum yang sudah ada. Lebih mendesak adalah pemberdayaan guru (kompetensinya) dan sekaligus kesejahteraannya. *Ketiga*, Pemerintah perlu membuat evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum KBK dan KTSP lebih dulu. Berdasar ini baru kita mengetahui apa yang perlu diubah lebih awal agar kita dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Adapun perubahan-perubahan yang ada dalam kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya antara lain adalah

### 1. Perubahan Standar Kompetensi Lulusan

Penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.

### 2. Perubahan Standar Isi

Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik-integratif (Standar Proses).

### 3. Perubahan Standar Proses

Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Sebagai catatan dari adanya perubahan ini; (1) Perubahan metode mengajar ini hanya mungkin dilakukan ketika para guru menguasai metode-metode mengajar yang efektif. Jadi guru perlu diberdayakan sehingga menguasai bidang yang diajarkannya dengan baik sekaligus trampil menyampaikan topik itu dengan cara yang menarik, sederhana, mengasyikkan dan membuat anak didik paham. (2) Untuk mencapai perubahan proses ini, guru perlu dilatih terus-menerus (didampingi selama proses belajar-mengajar). Calon-calon guru yang sedang belajar di Perguruan Tinggi juga dilatih standar proses ini sesuai dengan bidang yang diampunya.

#### 4. Perubahan Standar Evaluasi

Penilaian yang mengukur penilaian otentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses. Sebelumnya ini penilaian hanya mengukur hasil kompetensi.

Beberapa Konsekwensi akibat dari perubahan substansi tersebut adalah :

##### a. Penambahan Jumlah jam belajar di SD

Beberapa perubahan drastis ada dalam kurikulum 2013, di antaranya waktu belajar ditambah, tetapi jumlah mata pelajaran dikurangi. Di tingkat SD, dari 10 mata pelajaran (mapel) menjadi 6 mapel, yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Agama, Matematika, Sosial Budaya, dan Olahraga. Pelajaran IPA dan IPS ditiadakan, diintegrasikan ke mapel lain. "Obyek kurikulum baru ini adalah fenomena alam, fenomena sosial dan budaya". Dan Kls 1-2 SD: Jumlah jam pelajaran sebelumnya adalah SD 26 jam/minggu menjadi 32 jam/minggu. Namun hal ini Perlu dipikirkan secara serius: Apakah ini sungguh membuat anak-anak kita makin siap menghadapi tantangan masa depan? dan Anak lebih banyak tinggal di sekolah. Keadaan konkritnya, anak bangun pagi jam 5, berangkat ke sekolah jam 6 – sudah di sekolah jam 7 dan kemudian kembali lebih lama dari yang selama ini karena ada penambahan jam tinggal di sekolah. Anak juga masih perlu mengerjakan PR di rumah atau mengikuti les. Jadi perlu dipikirkan bagaimana dampak penambahan jam pelajaran ini pada anak-anak kita.

##### b. Penambahan jumlah jam belajar di SMP

Perubahan jumlah jam belajar di SMP adalah; (1) Jumlah jam belajar siswa SMP berubah dari 32 jam/minggu menjadi 38 jam perminggu. (2) Kalau belajar 5 hari – berarti setiap hari anak belajar 8 jam setiap hari. Apa ini tidak penat? Perlu disiapkan makan siang anak dan guru. Jika perubahannya demikian, maka; (1) Kemungkinan masalah yang akan muncul adalah anak-anak makin bosan berada di sekolah. Lebih-lebih kalau cara mengajar guru seperti yang selama ini. Jalan keluar guru perlu mengajar dengan lebih menarik dan membuat anak gembira belajar. Tapi apakah guru mampu berubah cepat? Kita sudah berapa kali berubah kurikulum 1984 (CBSA), 2004 (KBK) dan 2008 (KTSP) cara-cara mengajar guru tidak berubah. Lebih banyak menatar, meminta murid menghafal dan latihan-latihan (drill) menyiapkan UN. (2) Pemerintah mengatakan: pelajaran akan menarik dengan metode baru. Tapi apakah guru siap mewujudkan ideal yang diharapkan pemerintah tersebut? Mungkin perlu penelitian. Kelihatannya ini asumsi oknum-tertentu yang kebetulan duduk dalam pemerintahan.

##### c. Penambahan Jumlah Jam Pelajaran Agama

Adapun penambahan jumlah jam pelajaran Agama pada; SD dan yang sederajat bertambah dari 2 jam/minggu menjadi 4 jam/minggu. Jam Pelajaran agama di SMP, bertambah dari 2 jam/minggu menjadi 3 jam per minggu. Bertambahnya Jam pelajaran agama dan PPKn ini dengan harapan "pembentukan karakter" dan "moral" anak menjadi lebih baik. Apakah ada korelasi penambahan jumlah pelajaran agama dan



PPKn dengan karakter? Proses pembentukan karakter ditentukan oleh lingkungan hidup anak (keluarga, sekolah dan masyarakat). Apa yang diobservasi anak akan cenderung ditiru oleh anak. Apa konsekwensi menambah jumlah pelajaran agama dan PPKn? Bertambahnya jumlah guru agama dan PPKn.

**d. Jumlah Mata Pelajaran dikurangi tapi Jumlah Jam Belajar ditambah**

Di negara lain, termasuk di Firlandia, jumlah mata pelajaran tetap banyak tapi jumlah total jam pelajaran per minggu dibatasi. Kurikulum 2013 kurangi jumlah mata pelajaran tapi menambah jumlah jam pelajaran per minggu. Hal ini masih memerlukan penelitian bagaimana keadaan emosi anak-anak di sekolah? Dengan jumlah jam pelajaran yang seperti sekarang ini saja, bagaimana “suhu emosi” mereka? Faktor penentu sukses belajar anak adalah anak tertarik dan suka / senang mempelajari sesuatu, itu adalah metodologi yang mengaktifkan dan membuat kreatif siswa, bukan lamanya waktu. Indonesia adalah negara di dunia yang jumlah hari belajar efektif atau jumlah hari siswa ke sekolah per tahun tertinggi di dunia – 220 hari.

**e. Materi Pelajaran IPA diintegrasikan dalam Mapel Bahasa Indonesia**

Mungkin maksud dari pemerintah dengan poin ini adalah; (1) Menggabungkan Sains dengan bahasa Indonesia – membingungkan fokus materi yang akan diajarkan pada anak. Materi Pelajaran (Mapel) IPA punya indicator sendiri. Bahasa Indonesia juga punya indikatornya sendiri. Tidak bisa diintegrasikan. (2) Jika IPA atau IPS diajarkan ke dalam Bahasa Indonesia, perlu dipertanyakan pengukurannya. Perlu diperjelas apakah pelajaran tersebut berdasar pada kaidah bahasa atau sains. (3) Apa konsekwensi menghapus IPA dan IPS pada anak-didik kelak? Seharusnya kita mempersiapkan anak-didik pada bidang sains sejak dini.

Sebagai bahan catatan penulis adalah; (1) Justru pelajaran Bahasa, bisa masuk ke Sains atau IPS. Tidak boleh dibalik. Bahasa Indonesia memakai konsep sains atau ilmu pengetahuan sosial. Misalnya teks yang perlu dianalisis dalam sebuah bahasa berisi “artikel tentang tatanan kehidupan sosial” (IPS) atau “artikel penemuan ilmiah” (IPA). (2) Bahasa dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Sebab kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dapat dikembangkan pada semua mata pelajaran dengan tematik integratif. (3) Kurikulum tematik dikembangkan oleh guru. Hal itu terjadi di Inggris, Finlandia, Australia, AS, Singapura. Pada Kurikulum 2013 pemerintah pusat menentukan tema dan buku pelajaran yang akan diterbitkan nantinya per tema. Di sini terjadi lompatan yang berisiko. Yakni, tema-tema tampaknya bisa tidak sesuai dengan konteks. masing-masing sekolah di berbagai daerah dengan ciri-ciri khas masing-masing.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup><http://kompas> Desember 2012 di unggah pada hari rabu 06 /02/2013 waktu pukul 15.05 WIB

Kemudian dari berbagai aspek jika di buat bagan tnterdapat keunggulan dan juga kelemahan dari kurikulum 2013 berikut analisa penulis

No	Indikator	Keunggulan	Kelemahan
1.	Guru	Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal Motivasi mengajar tinggi Ada rambu-rambu yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (buku induk/ babon)	Timbulnya kecemasan khususnya guru yang mata pelajarannya dihapus (KKPI, IPA, Kewirausahaan) terancam sertifikasinya dicabut
		Guru berperan sebagai fasilitator Diharapkan Kreaktifitas Guru akan semakin meningkat	Sebagian besar guru masih terbiasa mengajar secara konvensional Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran masih terbatas Guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi akademik Guru tidak tertantang/tidak siap dengan perubahan Kurangnya kemampuan guru dalam proses penilaian sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara holistik
		Guru tidak ada tuntutan lagi untuk menyusun modul dan LKS	Kreatifitas Guru berkurang
2.	Manajemen	Satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum lebih terkendali, dan memudahkan Lebih efektif dan lebih sederhana	Ada kemungkinan kurang sesuai buku teks dengan kebutuhan pembelajaran Kreatifitas dalam pengembangan silabus berkurang



		Efisiensi dalam manajemen sekolah contohnya dalam pengadaan buku, dimana buku sudah disiapkan dari pusat	Penataan ulang Dokumen KTSP sesuai dengan kurikulum 2013 Restrukturisasi dan reposisi SDM pendidik
		Keterlaksanaan pendidikan lebih terkontrol Beban sekolah lebih ringan Sekolah dpt memperoleh pendampingan dari pusat Sekolah memperoleh koordinasi dan supervisi dari daerah	Otonomi sekolah dalam pengembangan kurikulum berkurang Sekolah tidak mandiri dalam menyikapi kurikulum
3.	Pembelajaran	Pembelajaran berpusat pada siswa dan kontekstual (siswa aktif, lebih kompeten, suasana belajar PAIKEM) Metode pembelajaran lebih bervariasi	Tingkat keaktifan dan motivasi siswa belum merata KBM saat ini pada umumnya masih konvensional Masih berpusat pada kognitif
4.	Penilaian	Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik sesuai proporsi Penilaian test dan portofolio saling melengkapi	membutuhkan perangkat portofolio yang lengkap dan waktu pengamatan Belum semua guru memahami sistem penilaian sikap dan keterampilan Belum ada juknis pembobotan penilaian ketrampilan Menambah beban kerja guru
5.	Pendanaan	Penggunaan dana lebih terfokus pada pencapaian tujuan Satuan biaya pendidikan relatif merata	Kebutuhan dana menjadi lebih besar dan tinggi (khususnya untuk tingkat SMA/K)
6.	Tanggapan/umpan balik	Apresiasi dan tanggapan terhadap sekolah menjadi	Citra sekolah dan Guru akan menurun jika tidak

	masyarakat	lebih tinggi	berhasil menjalankan kurikulum 2013
7.	Sarana dan prasarana	Penggunaan sarana dan prasarana meningkat	Jika tidak hati – hati maka akan cepat rusak /habis sehingga berpengaruh pada anggaran
8.	Ekstrakurikuler	Ekstrakurikuler wajib Pramuka meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air, dll	Pramuka menjadi beban bagi siswa yang tidak menyukai pramuka, sehingga ada unsur keterpaksaan

### E. Kesimpulan

1. Setidaknya Ada tiga konsep tentang kurikulum 2013, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Sebagai substansi konsep ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep kurikulum sebelumnya, namun dalam kurikulum 2013 ini lebih bertumpu kepada kualitas guru sebagai implementator di lapangan. Sebagai sistem konsep ini dapat dipastikan mengalami perubahan dari konsep kurikulum yang sebelumnya, sebab wacana pergantian kurikulum dalam sistem pendidikan memang merupakan hal yang wajar, mengingat perkembangan alam manusia terus mengalami perubahan. Namun, dalam menentukan sistem yang baru diharapkan para pembuat kebijakan jangan asal main rubah saja, melainkan harus menentukan terlebih dahulu kerangka, konsep dasar maupun landasan filosofis yang mengaturnya. Sedangkan Sebagai Bidang Studi Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.
2. Jika dianalisa dari berbagai aspek tentu sudah sewajarnya terdapat pro dan kontra dari setiap perubahan kurikulum juga terdapat kelebihan dan kekurangan dari masing – masing. Namun sebagus apapun kurikulum jika tidak didukung oleh semua sarana pendukung tentu tidak akan tercapai sebagaimana yang di harapkan.



## Daftar Pustaka

- <http://kampus.okezone.com/read/2013/01/07/373/742518/kurikulum-2013><http://kompas.com>
- <http://adibazhamutiara.blogspot.com/2011/03/hakikat-fungsi-dan-proses-pengembangan.html>
- [www.slideshare.net/zethos/pengembangan-kurikulum2013](http://www.slideshare.net/zethos/pengembangan-kurikulum2013)
- <http://sawali.infome.ncermati-draft-uji-publik-kurikulum-2013>
- Allan C. Omstein dan Francis P. Hunkins. 2004. *Curriculum: Foundation, Principles, And Issues*, Fourth Edition. Boston USA: Pearson Education
- Jawa Pos. 2007. *SBY Perintahkan Mendiknas Banding Atas Putusan PN Jakpus tentang UNAS*. Tanggal 23 Mei 2007, Halaman Utama.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 1997. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cetakan Kedua. Bandung: Rosdakarya.
- S. Nasution. 2005. *Asas-asas Kurikulum*, Cetakan Keenam. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://kompas> Desember 2012 di unggah pada hari rabu 06 /02/2013 waktu pukul 15.05 WIB